

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah Tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya begitu juga dengan anak yang Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-interlektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis.¹

Dalam memberikan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus diperlukan beberapa tahapan, yaitu deteksi dini dirumah dan sekolah, *assesmen* dari dokter dan psikolog, intervensi medis dari dokter, intervensi psikologis dari psikolog, terapi, pendampingan belajar dari guru dan keluarga. Dari beberapa intervensi pendampingan keluargalah yang paling dibutuhkan sebagai terapi berkelanjutan setelah intervensi lainnya, karena anak setiap hari lebih banyak berinteraksi dengan keluarga.

Mengenal anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang dukungan sosial yang variatif, sebagian menunjukkan prestasi anak yang gemilang, sementara di sisi lainnya pada anak normal dengan latar belakang dukungan

¹ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," 2017.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145856>

sosial yang variatif sebagian menunjukkan prestasi yang gemilang pula dan sebagian lainnya tidak demikian.

Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respon lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari keluarga lingkungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya.²

Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Surah Abasa ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ
 أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ
 يَخْشَىٰ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

Sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasuluallah Saw. Mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Abdullah Ibnu Umi Ma‘‘tum, seorang yang buta dan juga putra Paman Khadijah datang kepada nabi untuk menanyakan masalah Alquran dan memintanya supaya diajari tentang kitab suci itu. Ketika itu, nabi tengah mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Quraisy, seperti Uthbah bin Rabi‘‘ah, Syaibah ibnRabi‘‘ah, Abu Jahal, Umayyah bin Kalaf, Al-Walid ibnu Mughirah. Nabi tengah berbicara yang bertujuan mengajak mereka untuk

² Desiyani Nani, Wahyu Ekowati, and Ryan Hara Permana, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 9, no. 3 (2013). <http://ejournal.unimugo.ac.id/JIKK/article/view/83>

memeluk Islam. Nabi kurang senang ketika tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dari tidak menjawab pertanyaan si buta itu. Berkenaan dengan sikap nabi tersebut Allah menurunkan ayat ini yang isinya menegur nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, sewaktu nabi melayani orang-orang yang terkemuka dan kaya raya.³

Pemberian perhatian dan pendidikan adalah hak setiap anak termasuk juga ABK/peserta didik berkelainan, yaitu anak yang berkelainan pada fisik (tunadaksa), mental (tunagrahita), tingkah laku (tunalaras), indera (tunanetra, tunarungu), autisme, berkesulitan belajar, lambat belajar, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda. Perhatian dan pendidikan yang merata adalah bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ، أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Atas dasar sumber Al Quran di atas, maka jelaslah bahwa anak yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh yang namanya perhatian pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan ini merupakan lembaga yang perlu ditempuh

³ Sri Wahyuni, "Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10," *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashira: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 2021, 132–33.

oleh seorang anak karena setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak serta baik.⁴

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu meningkatnya jumlah anak berkubutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin besar. Menurut data statistik yang dipublikasikan komenko PMK pada juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Terhitung jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Adanya demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Adanya data tersebut, presentasi anak peyandang disabilitas yang menempuh Pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses Pendidikan inklusi, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat.⁵ Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶ Pada Undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang sisitem pendidikan masional, mengartikan pasal 15, 30 dan 32 menyiratkan bahwa pendidikan dan layanan inklusif harus diselenggarakan untuk siswa penyandang

⁴ Pristian Hadi Putra, “Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Stategi Implementasi),” *Fitriah Journal of Islamic Education* 2 no. 1 (June 2021): 87–88. <https://jurnal.staisumaterra-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/55>

⁵ Mia Sumiani Madi Usup, “Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),” *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4 No. 2 (February 2023): 197–98. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/download/1612/1074>

⁶ Kemendikbud, “Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif,” Agustus 2021. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>

cacat. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dengan anak lainnya.⁷

Adapun penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 2,45% atau berjumlah 99.359 orang dari jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 4.055.500. Untuk data penyandang disabilitas usia sekolah sebanyak 25% dari populasi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan atau yang berjumlah 24.839 orang anak. Dari jumlah tersebut, anak penyandang disabilitas yang tertampung di SLB sejumlah 1.453 orang anak, dan yang tertampung di sekolah inklusif sejumlah 4.453 orang anak. Sehingga masih ada 18.933 anak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan akses bersekolah di Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan disabilitas usia sekolah di Banjarmasin ada 3.897 orang anak. Dari jumlah penyandang disabilitas usia sekolah hanya 39,2%, yang bersekolah baik itu di SLB dan di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif sendiri adalah sistem penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan. Ini juga memberi kesempatan untuk peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Semua berhak untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan secara Bersama-sama, dengan peserta didik pada umumnya.⁸

Demikian halnya dengan peran orang tua, keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan Pendidikan inklusi. Mulai dari pengambilan keputusan mengenai penempatan sekolah, sehingga kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun dampak dari kurangnya perhatian keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi pada tumbuh kembang

⁷ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia," 2020. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176054/PP_Nomor_13_Tahun_2020.pdf

⁸ Yenny Fitri Handayani, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Menengah Pertama Untuk Mewujudkan Kota Inklusif Di Kota Banjarmasin Tahun 2020," 2021. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=implementasi+kebijakan+pendidikan+inklusif+pada+sekolah+menengah+pertama+untuk&btnG=#d=gs_qabs&t=1688685687849&u=%23p%3DUKPOE9Uy2LEJ

dan mental anak, pada umumnya anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan dari pada anak normal. Ada beberapa dampak yang terjadi. Mengalami gangguan mental yaitu kurangnya kadar *Serotonin* (hormon yang dibutuhkan untuk memperbaiki suasana hati) dan meningkatnya kadar *Kortisolnya* (hormon yang membuat jadi lebih marah). Terjebak dalam hubungan *abusive*, artinya anak cenderung kesulitan dalam memahami isyarat dan mengekspresikan perasaan secara positif, hal ini disebabkan karena sedari kecil anak tidak diberikan perhatian secara khusus.

Didalam penelitian ini peneliti telah menemukan ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus terutama pada anak yang masih dalam usia anak usia dini. Anak berkebutuhan khusus yang di maksud ialah anak yang mengalami (*speech delay*). Secara garis besar *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan kemampuan berbicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak.

Hasil observasi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang pertama pada ibu AL bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bapa AG yang bekerja swasta di tambang yang mempunyai 1 anak, beliau mempunyai anak yang mengalami berkebutuhan khusus yaitu FNI (5 tahun) memiliki gangguan *Speech delay*. Awal mulanya keluarga tidak bisa menerima keadaan anaknya karena anak nya sangat lamban dalam perkembangan. Pada saat umur 6-8 bulan anak sudah bisa berbicara tetapi setelah 8 bulan ke atas anak tidak bisa mengucap kata lagi dan sampai sekarang. Orang tuanya hanya membiarkan anaknya bermain sendiri tidak ada bimbingan dari orang tua nya sedangkan ibunya asyik dengan kesibukannya sendiri. Pola asuh orang tuanya hanya memberikan perhatian kecil dan untuk intervensi yang dilakukan orang tuanya yaitu hanya memberikan *handphone* dan mainan.

Kasus yang kedua pada ibu M dan bapa J yang bekerja sebagai penyadap karet yang memiliki 4 orang anak dan salah satunya anak berkebutuhan khusus yaitu MAR (7 tahun) juga memiliki gangguan *speech*

delay. Orang tuanya sering membandingkan dengan anak yang normal, pola asuh dan intervensi orang tuanya mencoba untuk berinteraksi ke pada anak pada saat waktu senggang atau saat mau tidur di malam hari, pada saat orang tuanya bekerja anak hanya diberikan handphone dan ditinggal bersama kakanya yang tidak mengenyam bangku Pendidikan.

Kasus ketiga pada ibu I (alm) dan bapa U bekerja sebagai pedagang yang memiliki 4 orang anak salah satunya anak berkebutuhan khusus yaitu NAM (5 tahun) memiliki gangguan *speech delay*. Pola asuh orang tuanya selalu memanjakan dan selalu menuruti apa yang di inginkan anak asalkan anaknya diam, tetapi orang tuanya ini tidak pernah mengajarkan apa saja yang tidak boleh dilakukan dan hal apa yang boleh dilakukan. Intervensi yang dilakukan orang tuanya yaitu memberikan handphone kepada anak dan meminta tolong kepada kakanya yang sudah tidak bersekolah untuk menjaga saat orang tuanya bekerja. Sedangkan kakanya sendiri juga asik dengan kehidupannya sendiri tidak terlalu memperhatikan adiknya.

Keadaan ini yang menjadi pusat pengamatan dalam penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Desa Batu balian kecamatan Simpang Empat kabupaten Banjar. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan intervensi keluarga pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dan penyebab kurangnya intervensi keluarga pada perkembangan anak berkebutuhan khusus terutama pada anak yang mempunyai keterlambatan dalam berbicaranya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait bagaimana intervensi keluarga pada perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di desa Batu balian kecamatan Simpang Empat kabupaten Banjar. Peneliti mengangkat sebuah judul **“Intervensi Kerluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech delay*) Di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar”**

B. Definisi Operasional

Agar dapat memperoleh gambaran mengenai judul penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman pengertian tentang judul ini, maka peneliti memberi pengertian terhadap kata yang dianggap penting. Judul dari penelitian ini adalah “Intervensi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*) di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar”.

1. Intervensi

Intervensi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok agar dapat mengarahkan atau membimbing seseorang atau kelompok lain untuk bisa memahami apa yang menjadi tujuan utama dari intervensi tersebut. Intervensi yang dimaksud ialah keterlibatan orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan keikutsertaannya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang mengalami kebutuhan khusus dengan hambatan *speech delay*.

2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari nenek, kakek, ayah, ibu, dan anaknya. Keluarga ini adalah orang pertama yang mengajarkan, membimbing dan mengarahkan, sehingga mereka pasti memberikan nasehat terbaik untuk anggota keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang berada di sekitar anak. Adapun peneliti maksud keluarga di Desa Batu Balian, Rt 01, 05 dan 02, Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar dalam memberikan perhatian dan dukungan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak mereka yang mengalami hambatan dalam berbicaranya (*speech delay*). Adapun jumlah keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang di antaranya keluarga bapak AG dan ibu AL, keluarga bapak J dan ibu M, dan bapak u dan Ibu I (alm).

3. Anak Berkebutuhan Khusus (*speech delay*)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami terlambatan atau keterluarbiasaan baik fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya. Adapun anak berkebutuhan khusus yang di maksud peneliti anak yang mengalami terlambatan dalam berbicaranya (*speech delay*) yang berusia 5-7 tahun, adapun jumlah anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Desa Batu Balian kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar?
2. Bagaimanakah Dampak jika kurangnya intervensi kerluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk menjelaskan intervensi kerluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Desa Batu Balian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
2. Untuk menjelaskan dampak jika kurangnya intervensi kerluarga terhadap anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan bisa membawa dampak positif, bagi semua kalangan masyarakat, anak, orang tua, keluarga, dan lainnya dengan tujuan mampu memberikan wawasan tambahan serta menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menjelaskan adanya keterkaitan antara penelitian yang dijalankan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat ini memberikan informasi dan masukan tentang kepada keluarga serta memperkaya teori tentang betapa

pentingnya mendukung, membina, dan membimbing anak berkebutuhan khusus agar dapat mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk keluarga

1. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga tentang pendampingan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus
2. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada keluarga untuk selalu berperan dalam mendukung, membimbing dan memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus

b. Manfaat untuk anak

1. Diharapkan agar bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang khusus dari keluarga terdekat
2. Diharapkan agar anak bisa bebas ekspresi, percaya diri, dan meluapkan emosinya saat bersama keluarga.

F. Penelitian terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian terdahulu pada jurnal “Pengaruh Intervensi Dini Berbasis Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Dengan <i>Downsyndrome</i> ” yang dilakukan oleh Nisa Nurhidayah: Jurnal Keislamandan Pendidikan vol.1 no.01, 2020, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Hiadayah Tasikmalaya. Penelitian ini	Penelitian ini, sama-sama meneliti intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan merupakan	Adapun perbedaannya penelitian Nisa Nurhidayah berfokus pada membantu orang tua dapat mengenal, memahami, dan menangani anak mereka sendiri

	<p>bertujuan membantu orang tua untuk dapat mengenal, memahami dan menangani anak mereka sendiri dirumah secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini pada hakikatnya ingin menemukan, memahami, mengungkap, dan menggali bagaimana pengaruh metode intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan <i>downsyndrome</i> dan juga lingkungan terdekat dengan anak. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap yaitu: Tahap Identifikasi (observasi), Pelaksanaan <i>Assesmen</i> (anak dan keluarga), Penyusunan Program (keluarga dan anak), Intervensi, dan Pengalihanganan.</p>	<p>penelitian kualitatif.</p>	<p>dirumah secara optimal, melalui metode observasi, pelaksanaan assesmen, penyusunan program, intervensi dan pengalihanganan. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan berfokus kepada bagaimana cara orang tua dalam mendukung perkembangan anak yang berkebutuhan khusus (<i>speech delay</i>).</p>
2	<p>Dalam penelitian terdahulu pada jurnal “Pelaksanaan Intervensi Dini Berbasis Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” yang dilakukan oleh Sistriadini Alamsyah Sidik: JPP PAUD</p>	<p>Penelitian ini, sama-sama meneliti pelaksanaan intervensi keluarga bagi anak</p>	<p>Adapun perbedaannya penelitian Sistriadini Alamsyah Sidiq berfokus pada penganalisisan</p>

<p>FKIP Untirta November 2022. Pendidikan Khusus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus berbasis keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menggunakan pengumpulan data wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari pengisian angket. Angket tersebut diisi oleh 10 orang tua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Serang dan 10 orang tua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Labuan Pandeglang Banten. Isian kuesioner berupa pertanyaan tentang kegiatan pelaksanaan intervensi dalam keluarga. Data yang diperoleh dari kuesioner berupa jawaban orang tua siswa berkebutuhan khusus atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui angket berupa google formulir, yang kemudian</p>	<p>berkebutuhan khusus dan merupakan penelitian kualitatif.</p>	<p>pelaksanaan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus dan dengan cara pengumpulan datanya melalui pengisian angket. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan berfokus pada bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (<i>speech delay</i>).</p>
---	---	---

	<p>data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk kutipan hasil angket. Kutipan hasil angket tersebut mepaparkan jawbavn responden yang beragam mengenai pelaksanaan intervensi dalam keluarga bagi anak berkebutuhan khusus.</p>		
3	<p>Penelitian terdahulu pada jurnal “Program Intervensi Pada Anak Dengan <i>Separation Anxiety Disorder</i>” yang dilakukan oleh Nurfitriyanie: Jurnal Pendididkan Islam Anak Usia Dini vol.7 no.1, 2023, Psikologi Anak Usia Dini, Universitas Indonesia. Studi ini merupakan kajian literatur sistematus yang bertujuan untuk menginventarisasi program intervensi yang dapat digunakan untuk simtom SAD pada Anak. Pencarian data ini dilakukan dengan melalui online database <i>Scopus</i>, <i>SpringeLink</i> dan <i>ProQues</i> sehingga diperoleh 12 artikel untuk direviu. Hasil ppenelitian menunjukkan bahwa intervensi dapat diberikan kepada anak dan orang tua secara bersama-sama, intervensi</p>	<p>Penelitian ini, sama-sama melakukan pelaksanaan intervensi pada anak berkebutuhan khusus.</p>	<p>Adapun perbedaannya penelitian Nurfitriyanie cara melakukan penelitiannya dengan pencarian data dilakukan dengan melalui online database <i>Scopus</i>, <i>SpringeLink</i> dan <i>ProQues</i> sehingga diperoleh 12 artikel untuk direviu. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan dalam pengumpulan datanya yaitu dengan</p>

	<p>diberikan kepada orang tua secara terpisah dan intervensi secara khusus kepada interaksi orang tua dan anak. Dua konsep utama yang perlu diperhatikan adalah 1. Adanya keterlibatan orang tua 2. Intervensi dilakukan sedini mungkin. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, <i>Cognitive Behavioral Therapy</i> (CBT) terbukti efektif dalam menurunkan Simtom SAD pada anak terlepas dari jumlah sesi yang diberikan dan konteks budaya</p>	<p>wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>
--	--	---

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dalam penelitian ini, peneliti menyajikan sistem sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, teori yang menjelaskan yang terkait anak berkebutuhan khusus yang meliputi: definisi anak berkebutuhan khusus, Pengertian dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, perkembangan anak dan bentuk intervensi anak, faktor penyebab kurangnya intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus, dampak kurangnya intervensi keluarga bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, definisi pola asuh keluarga, macam-macam pola asuh, dan faktor yang mempengaruhi pola asuh.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang hasil yang telah ditemukan di lapangan. Bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, membahas mengenai intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Desa Batu Balian, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar. Serta membahas tentang dampak jika kurangnya intervensi keluarga terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Desa Batu Balian, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dari rangkaian seluruh pembahasan dari bab pertama sampai terakhir, serta saran-saran yang berhubunga dengan fokus penelitian

